

Rp25.000,-



# AMBIANCE

## Jurnal Desain Interior

ISSN 1978-4686

Vol. 2 | No. 1 | Bandung, Agustus 2008

**PENGARUH MEDAN GEOPATIS DALAM  
PERANCANGAN INTERIOR**

Liem Boen Hong

**KONSISTENSI "HAKKA" DALAM  
TRANSFORMASI ARSITEKTUR RAGAM  
BUDAYA (STUDI KASUS PADA KAMPUNG  
GEDONG, BANGKA)**

Ferlina Sugata

**GEJALA PERUBAHAN ESTETIKA DALAM  
ARSITEKTUR SEBAGAI DAMPAK  
PERUBAHAN IDEALISME DI ABAD KE-20**  
Krismanto Kusbiantoro

**DESAIN INTERIOR DAN PERILAKU  
PENGUNJUNG DI RUANG PUBLIK  
(STUDI KASUS: BANDUNG SUPER MALL)**  
Taufan Hidjaz

**PEMBERDAYAAN JALAN BRAGA SEBAGAI  
KAWASAN ARSITEKTUR KOLONIAL TROPIS  
BANDUNG**

Sugiri Kustedja

## DAFTAR ISI

- 1** **PENGARUH MEDAN GEOPATIS DALAM PERANCANGAN INTERIOR**  
Liem Boen Hong
- 9** **KONSISTENSI "HAKKA" DALAM TRANSFORMASI ARSITEKTUR RAGAM BUDAYA (STUDI KASUS PADA KAMPUNG GEDONG, BANGKA)**  
Ferlina Sugata
- 25** **GEJALA PERUBAHAN ESTETIKA DALAM ARSITEKTUR SEBAGAI DAMPAK PERUBAHAN IDEALISME DI ABAD KE-20**  
Krismanto Kusbiantoro
- 39** **DESAIN INTERIOR DAN PERILAKU PENGUNJUNG DI RUANG PUBLIK (STUDI KASUS: BANDUNG SUPER MALL)**  
Taufan Hidjaz
- 51** **PEMBERDAYAAN JALAN BRAGA SEBAGAI KAWASAN ARSITEKTUR KOLONIAL TROPIS BANDUNG**  
Sugiri Kustedja



# GEJALA PERUBAHAN ESTETIKA DALAM ARSITEKTUR SEBAGAI DAMPAK PERUBAHAN IDEALISME DI ABAD 20

## INDICATION OF AESTHETIC TRANSFORMATION IN ARCHITECTURE AS THE CONSEQUENCE OF 20<sup>TH</sup> CENTURY IDEALISM TRANSFORMATION

KRISMANTO KUSBIANTORO\*

Jurusan Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha,  
Jl. Prof.drg. Suria Sumantri, MPH. No. 65, Bandung 40164  
(Mahasiswa Program Doktor Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan)

*Architecture is a product of men civilizations which includes aesthetics as an inseparable aspect. As a part of civilizations, architecture is changing through history along with the change of idealisms. Every aspects of architecture was inevitably transformed while coping with the change of idealisms.*

*This paper is trying to review a transformation of aesthetic in architecture in the 20<sup>th</sup> century in relations with the change of paradigms and idealism in diachronic perspective. Starting from the era of renaissance which is the stepping stone of modernism,*

*this paper will historically review the progress of science and human civilizations which directly influence the world of aesthetics and also architecture towards the era of post-modernism.*

*Finally it is obvious that aesthetic in architecture is transformed along with the change of paradigms and idealism and we are now entering the world of uncertainty; the world of possibilities where the state of aesthetics is determined in solely; the world of subjectivity; the world of deconstruction.*

**Keywords:** *aesthetic, architecture, idealism transformation*

### 1. Pendahuluan

Arsitektur merupakan suatu produk budaya yang dalam perjalanan waktu merekam perkembangan peradaban manusia. Lewat studi yang mendalam terhadap objek arsitektur, tercermin tata hidup, tata laku dan bahkan idealisme yang berkembang pada jamanjannya karena arsitektur senantiasa terikat dengan konteksnya. Arsitektur adalah salah satu bagian konkret dari konstelasi

peradaban manusia.

Vitruvius dalam *The Ten Books of Architecture* menyatakan bahwa arsitektur mencakup *Utilitas, Firmitas* dan *Venustas*. Ketiga unsur dalam arsitektur ini merupakan sarana-sarana yang memuat segala serpihan-serpihan peradaban manusia pada jamanjannya. Dalam perjalanan waktu, ketiganya berkembang dan berubah untuk melengkapi diri, menyesuaikan diri dan bahkan merombak tatanan idealisme yang sudah ada sebe-

\* Penulis untuk korespondensi: Tel. +62-22-2012186 (hunting) ext.602, Email: christophorus\_krismanto@yahoo.com



lumnya.

Tulisan ini mencoba mengangkat isu besar perubahan salah satu unsur dalam arsitektur yaitu estetika (atau yang disebut Vitruvius sebagai *Venustas*) pada abad 20 dengan meminjam kacamata diakronik dari Levi Strauss.

## 2. Pembahasan

### 2.1. Renaissance Sebagai Titik Pijakan Modernisme

Menyatunya khasanah ilmu pengetahuan dari biara-biara Eropa, yang merupakan pusat perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa, dengan khasanah ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia Islam (Baghdad) sebagai *blessing in disguise* dari Perang Salib, menjadi titik tolak perkembangan peradaban manusia di daratan Eropa. Penyatuan dua khazanah ilmu pengetahuan ini secara luar biasa mendorong perkembangan ilmu-ilmu Yunani kuno yang ditinjau dan diinterpretasi ulang. Kali ini pemain baru yaitu kaum awam yang diwakili oleh kelompok Borjuis ikut ambil bagian dalam pengembangan ilmu pengetahuan Yunani sehingga dampaknya secara luar biasa terasa di abad 15 – 16 dengan nama *Renaissance*.<sup>[1]</sup>

Dalam periode *Renaissance* ini, sains, seni, filsafat, dan agama mulai berkembang secara independen dan terlepas dari belenggu-belenggu dominasi kalangan klerus. Inilah yang merupakan titik awal dari perkembangan pemikiran-pemikiran modern. Keterlibatan kaum awam secara konkret membawa angin segar dalam perkembangan sains, seni, filsafat dan bahkan agama. Masing-masing bidang berkembang sendiri dengan pesat, terutama sains dengan alatnya yaitu teknologi membawa manusia masuk ke dalam percepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Periode *Renaissance* merupakan gerbang awal pemikiran-pemikiran yang revolu-

sioner di abad 19. Suatu abad baru saat optimisme sains sangat dominan dan rasionalitas dijunjung tinggi. Suatu abad saat puncak pengetahuan manusia adalah ilmu-ilmu positif atau sains.<sup>[2]</sup> Suatu era yang disebut sebagai era Modern.

### 2.2. Estetika Era Modernisme

Estetika pada abad 19 juga dipengaruhi oleh perkembangan sains. Perkembangan studi fisika tentang cahaya misalnya membawa seniman-seniman seperti Monet, Renoir dan Van Gogh menghasilkan karya-karya yang peka terhadap warna dan cahaya dan kemudian disebut sebagai aliran Impresionisme.<sup>[3]</sup>



Gambar 1. Renoir, *Le Pont Neuf*, 1872  
(Sumber: Gardner's Art Through The Ages, 2001)

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di abad 19, didukung dengan pesat berkembangnya kapitalisme di Barat juga membawa dampak yang besar bagi tatanan lingkungan binaan, secara khusus arsitektur. Pembangunan terjadi dengan sangat cepat di kota-kota Eropa selain karena kemapanan ekonomi juga karena teknologi material dan konstruksi yang sangat maju.

Di abad 19 hingga awal abad 20, arsitektur tiba dalam era *master builders* karena munculnya arsitek-arsitek besar yang *independent*. Dengan dilatar belakangi pola pikir





Gambar 2. Gustav Eiffel, *Eiffel Tower*, 1889  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

rasional dan kemajuan teknologi material, maka dikembangkanlah keilmuan arsitektur setahap demi setahap dan berdampak pada perubahan wajah kota secara radikal.

Tonggak-tonggak arsitektur di abad 19 diletakkan atas dasar rasionalisme berpikir. Dengan alatnya yang disebut teknologi, titik berat pemikiran dalam desain ada pada aspek *engineering* dan fungsional. Itu sebabnya jargon yang senantiasa didengungkan oleh Louis Sullivan: *Form Follows Function* menjadi objek-objek yang mewarnai wajah kota-kota besar pada saat itu.

Estetika dalam arsitektur di abad 19 merupakan estetika yang utilitarian. Bentuk dan tatanannya lahir dari analisis rasional terhadap fungsi. Arsitektur dinilai estetis apabila bentuknya lahir dari suatu analisis rasional terhadap fungsi. Struktur dan rekayasa *engineering* merupakan elemen desain arsitektur yang susunannya dalam satu kesatuan memberi kesan estetis. Jadi estetika pada dasarnya bukanlah *goal* terbesar bagi arsitektur abad 19 melainkan sebagai konsekuensi dari proses berarsitektur.

### 2.3. Awal Abad 20 Sebagai Titik Kemunduran Modernisme

Paham modernisme yang didasari oleh rasionalitas dan didukung oleh paham-paham lain yang juga berpondasi sama seperti positivisme dan scientisme, terpukul dengan terjadinya Perang Dunia ke I di awal abad 20. Negara-negara Eropa porak poranda akibat perang dan manusia sangat menderita. Optimisme kaum *positivist* mulai goyah. Para pemikir mulai sadar bahwa pemikiran mereka ternyata membawa suatu dampak yang sangat buruk dan mendatangkan penderitaan bagi umat manusia. Eropa dihantui oleh atmosfer yang sangat depresif.

Oleh sebab itu mulailah bermunculan kritik terhadap modernisme. Prinsip-prinsip modern yang cenderung deterministik, mutlak dan universal mulai dikritik oleh para pemikir. Sains sendiri di kritik habis-habisan oleh para pemikir saat itu, salah satunya adalah Karl Popper. Kritik-kritik ini membuka angin segar bagi perkembangan ilmu-ilmu sosial. Dunia mulai menoleh kepada



Gambar 3. Henry Matisse, *Madame Matisse*, 1905  
(Sumber: The History of Art)



paham-paham yang humanistik dan berkembanglah politik-politik yang mengedepankan keberpihakan pada kaum yang lemah.

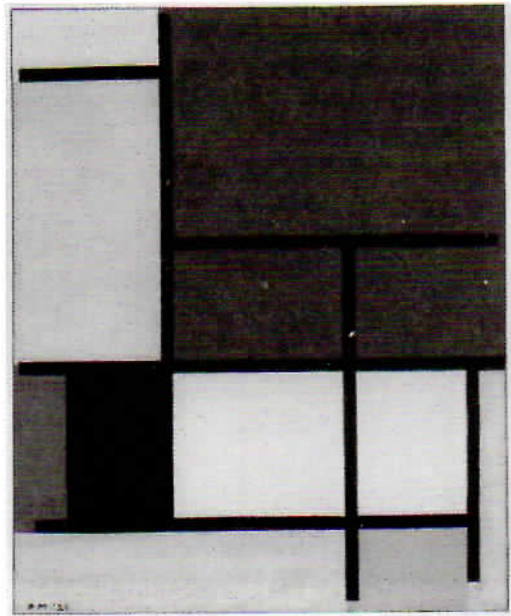
Pada era ini dunia seni berkembang dengan unik. Berangkat dari determinasi estetika rasional yang terbukti gagal, muncullah aliran-aliran yang cenderung liar. Fauvisme yang dipelopori Henry Matisse misalnya, muncul sebagai sebuah pertanda dimulainya abad dinamika baru dalam seni rupa dengan terjadinya peralihan nilai-nilai baru. Ikatan seni lukis dengan bentuk dan warna di alam terputus sehingga berkesan liar. Prinsipnya adalah "*ketepatan tidak selalu merupakan kebenaran*". Inilah salah satu bentuk kritik terhadap paham modernisme saat itu.

Lain halnya dengan Matisse, berkembang juga pada masa itu seorang maestro seni rupa modern yaitu Pablo Picasso dengan aliran Kubisme. Kubisme adalah salah satu aliran yang paling berpengaruh pada seni rupa modern karena memperkenalkan modifikasi yang substansial dari representasi objek. Itu sebabnya John Golding (seorang ahli sejarah seni) berkata bahwa "*After Cubism, painting would never be the same.*"<sup>[4]</sup>



**Gambar 4.** Pablo Picasso, *Les Femmes d'Alger (O.K. Version)*, 1907

(Sumber: Gardner's Art Through The Ages, 2001)



**Gambar 5.** Piet Mondrian, *Composition with Blue Plane, Red, Black, Yellow, and Grey*, 1921.  
(Sumber: Gardner's Art Through The Ages, 2001)

Yang menarik dari Kubisme Picasso adalah munculnya semangat lokalitas yang dalam era modern tergulung oleh universalitas. Dalam karyanya yang sangat terkenal yaitu *Les Femmes d'Avignon* (1907), Picasso banyak dipengaruhi oleh estetika patung di Afrika yang ia lihat dalam kunjungannya ke benua itu. Pergeseran nilai-nilai estetika sangat terasa pada era ini sebagai reaksi yang keras terhadap kejegan modernisme.

Dalam perkembangannya lebih lanjut, kubisme berkembang menjadi semakin geometrik. Muncul dalam konsepsi Kubisme suatu sistem penggambaran objek volumetrik pada sebuah permukaan 2D. Bentuk-bentuk formal diabaikan. Objek yang akan dilukis ditangkap secara esensial, kemudian diungkapkan dalam bentuk geometris dan diorganisasikan seteliti mungkin dalam suatu komposisi di bidang kanvas.

Setelah Kubisme muncul berbagai aliran seni rupa lain yang cenderung meninggalkan objek formal dan masuk ke dalam komposisi yang lebih abstrak dari garis-garis dan bidang-bidang. Aliran-aliran ini antara



lain Suprematisme dengan tokohnya Kashi-  
mir Melevich di Eropa timur dan *De Stijl*  
dengan tokohnya Piet Mondrian di Eropa  
tengah. Menariknya, aliran *De Stijl* meru-  
pakan aliran yang berkembang bukan hanya  
di bidang seni rupa, namun juga di bidang  
arsitektur.



**Gambar 6 & 7.** Gerrit Rietveld, *Schroder House*,  
1924-25 (Sumber: [www.GreatBuildings.com](http://www.GreatBuildings.com))

Seiring dengan perkembangan *De Stijl*,  
berkembang pula arsitektur modern Bau-  
haus di Jerman. Berangkat dari pemikiran  
*De Stijl* seni harus secara komprehensif ma-  
masuk ke dalam lingkungan hidup, lalu sebuah  
visi tentang pengembangan keilmuan dan  
pendidikan arsitektur dikembangkan oleh  
Walter Gropius pada tahun 1919 dalam satu  
sekolah arsitektur bernama Bauhaus.

Aliran *De Stijl* dan Bauhaus menjadi dua ali-  
ran yang sangat berpengaruh di Eropa pada  
saat itu. Dengan semangat mengkespresikan  
kejujuran, seni dan arsitektur menjadi bagian

nyata dalam kehidupan manusia. Fokus uta-  
ma seni dan arsitektur pada masa itu adalah  
humanisme seperti yang dikatakan oleh Piet  
Mondrian: “*Art and life are one. Art and life  
are both expression of truth.*”<sup>[5]</sup> Estetika la-  
hir dari karya-karya yang mengedepankan  
kejujuran dan prinsip-prinsip normatif yang  
berfokus pada kehidupan manusia. Seni  
menjadi suatu elemen yang *pro life* dalam  
peradaban manusia.

Dalam era yang sama, di Amerika berkem-  
bang arsitektur modern yang juga terasa  
sangat berpihak pada kehidupan manusia.  
Frank Lloyd Wright boleh jadi merupakan  
arsitek terbesar di abad 20 yang menjadi  
terkenal dengan ide “*organic architecture.*”  
Bagi Frank Lloyd Wright, arsitektur harus  
merupakan bagian yang tidak terlepas  
dari konteks lingkungan alaminya. Ide ini  
tertuang dalam karyanya yang terkenal ber-  
judul “*the Falling Water*”.



**Gambar 8.** Frank Lloyd Wright,  
*The Falling Water*, 1936-39  
(Sumber: [www.GreatBuildings.com](http://www.GreatBuildings.com))

Dekade ke-4 pada abad ke-20 merupakan  
dekade yang gelap. Perang Dunia ke-2 me-  
letus dan membawa lebih banyak penderita-  
an bagi manusia karena kali ini melibatkan  
negara-negara Asia. Umat manusia kembali  
menderita dan cenderung apatis terhadap  
kemapanan dunia modern. Para pemikir



kembali dihadapkan dengan realita bahwa intelektualisme bukanlah jawaban atas semua misteri yang ada di dunia.

Suasana depresif yang melanda dunia saat itu melahirkan gerakan anti intelektualisme yang sinis terhadap segala produk peradaban. Selain itu muncul pula suatu gerakan revolusioner kaum muda yang anti kemanan yang dikenal sebagai kaum *hippies*. Slogan "*back to nature*" didengungkan kaum ini sebagai kritik terhadap kemoderanan beserta perangkat-perangkatnya (kapitalisme dan lain-lain).

#### 2.4. Pertengahan Abad 20 Sebagai Pencerahan Baru (*the 60's*)

Gelombang kritik yang mendera modernisme mencapai puncaknya dan melahirkan idealisme baru yang disebut posmodernisme. Pijakan-pijakan awal posmodernisme diletakkan oleh seorang ahli linguistik asal Swiss yaitu Ferdinand de Saussure dengan paham Strukturalismenya.

Strukturalisme menyatakan bahwa bahasa bukan lagi medium untuk menyampaikan dunia sesungguhnya, melainkan membentuk dunia karena kenyataan sesungguhnya (*referent*) tidak punya relasi ilmiah dengan kata (*signifier*).<sup>[6]</sup> Strukturalisme merobohkan asumsi dasar paham Positivisme logis yang mengatakan bahwa bahasa adalah representasi akurat realitas eksternal.<sup>[7]</sup>

Perubahan pemikiran ini membawa dampak yang sangat besar karena sikap-sikap deterministik, mutlak, sentralistik, dan universal dari paham modernisme berubah menjadi sikap-sikap yang terbuka, relatif, desentralistik dan membawa angin segar bagi perkembangan lokalitas. Pada era posmodernisme, nilai-nilai kemanusiaan dijunjung tinggi. Manusia bebas berekspresi dan cenderung ambigu karena nilai-nilai menjadi sangat relatif.

Kebebasan berekspresi melanda semua sendi-sendi peradaban manusia. Pada dunia musik misalnya, dekade 60-an adalah era keemasan bagi *The Beatles*. Kelompok musik yang sangat mendunia dengan mengusung semangat kemanusiaan dan perdamaian.



Gambar 9. The Beatles (Sumber: koleksi pribadi)

Dalam dunia seni rupa, lahir suatu aliran yang melepaskan diri dari bentuk formal. Pelukis-pelukisnya terlibat secara aktif dalam mengekspresikan ide ke dalam bentuk visual dengan meniadakan jarak antara pelukis dan lukisannya. Pelukis bisa menggunakan seluruh tubuhnya untuk terlibat dalam berkarya. Bahkan menggunakan tubuhnya sebagai kanvas dalam berkarya.

Salah satu tokoh yang revolusioner di dunia seni rupa pada era itu adalah Jackson Pollock. Bermula dari kecelakaan tumpahan cat di atas kanvas, Jackson Pollock mulai melukis. Dalam prosesnya, ia meneteskan, menuangkan, dan mencipratkan cat ke atas kanvas. Lukisannya merupakan hasil keputusan sesaat, koreografi, dan peluang saat itu. Setiap aksinya adalah unik, spontan, dan sesaat (tak terulang lagi). Yang paling menarik dan sebagai bukti nyata dari karya Pollock adalah tanda/bekas tangannya dengan cat pada kanvas. Cap tangan ini tidak hanya



sebagai sebuah simbol identitas, tetapi juga menunjukkan kedataran kanvas yang menegaskan karya seni yang *non illusionistik*.



**Gambar 10.** Jackson Pollock, *The Lavender Mist*, 1950 (Sumber: Gardner's Art Through The Ages, 2001)

desainnya, yaitu arsitektur yang didasari oleh kekayaan dan ambiguitas dari pengalaman modern, termasuk pengalaman yang terdapat di dalam seni.<sup>[8]</sup> Hasilnya adalah estetika yang melanggar sumbu-sumbu simetris namun tetap berkesan simetris. (*asymmetrical symmetry*).



**Gambar 11.** Robert Venturi  
(Sumber: www.GreatBuildings.com)

Gejala estetika yang berkembang pada era ini sangat relatif. Keindahan menjadi sesuatu yang bersifat relatif dan bukan sesuatu yang berlaku umum. Dominasi subjek diruntuhkan. Subjek dan objek menjadi satu dan tanpa jarak sehingga identitas adalah konsep kosong karena realitas manusia bersifat *indeterminasi*. Oleh karena itu, karya atau objek seni adalah suatu wacana yang terbuka sekali untuk diinterpretasikan ataupun diinterpretasikan.

Gejala lain yang berkembang di dunia arsitektur adalah berkembangnya pendekatan metafor dalam desain. Metafor, sebagaimana yang dikenal dalam ilmu linguistik, menjadi populer dalam desain posmodernisme karena memang paham posmodernisme berkembang atas pijakan strukturalisme.

Dalam dunia arsitektur, relativitas nilai-nilai dari paham posmodernisme membuka peluang bagi berkembangnya metode-metode baru dalam desain arsitektur. Dengan tidak serta merta menghilangkan rasionalitas, berkembanglah suatu wujud arsitektur yang baru. Beberapa ahli masih berdebat apakah gejala ini merupakan gejala yang kontra terhadap arsitektur modern ataukah justru perkembangan lebih lanjut dari arsitektur modern.



**Gambar 12.** Jorn Utzon, Sydney Opera House, 1957 (selesai dirancang)  
(Sumber: www.GreatBuildings.com)

Salah satu arsitek yang mengembangkan arsitektur yang berbeda sebagai respon terhadap kemapanan arsitektur modernisme ialah Robert Venturi. Ia mengangkat isu *complexity and contradiction in architecture* dalam

Salah satu contoh karya yang monumental dengan metode metafor ini adalah *Sydney Opera House* karya Jorn Utzon. Bangunan



ini merupakan metafora dari layar. Beberapa lagi menyebutkan bahwa bangunan ini merupakan metafora dari kerang, sesuai dengan lokasinya di pantai.

Dalam kacamata fenomenologi, ide metafora *Sydney Opera House* boleh jadi dipengaruhi oleh slogan kaum *Hippies*: “*Back to Nature*” yang berkembang sebagai reaksi protes terhadap kemapanan modernisme.

## 2.5. Dekonstruksi di Akhir Abad ke-20

Paham posmodernisme yang berkembang sejak pertengahan abad 20 membawa dampak yang sangat signifikan, khususnya dalam gejala perubahan estetika. Karakter khas dari posmodernisme yang menjunjung tinggi pluralisme dalam khazanah ilmu pengetahuan hingga estetika, membuka suatu peluang untuk munculnya suatu estetika yang baru.

Berawal dari para pemikir posstrukturalis - dengan tokohnya yang terkenal yaitu Jacques Derrida (1930-2005) - yang mengkritik strukturalisme Saussurean, lahirlah suatu era baru yang disebut sebagai era dekonstruksi. Dekonstruksi adalah suatu kritik terhadap konstruksi-konstruksi rasional bahasa yang tersusun sebagaimana diungkapkan oleh para strukturalis. Mereka percaya bahwa bahasa dan makna merupakan suatu konstruksi yang saling terkait seperti layaknya sekeping mata uang. Hal inilah yang ditentang oleh Derrida. Dekonstruksi mau menumbangkan hierarki konseptual yang menstrukturkan suatu teks. Lewat dekonstruksi, sebuah teks tidak lagi merupakan tatanan yang utuh melainkan suatu pergulatan antara upaya penataan dan *chaos*.<sup>[9]</sup>

Derrida mengemukakan bahwa tidak pernah ada hanya satu makna. Begitu bahasa masuk dalam domain publik, penulis kehilangan kendali atasnya. Bahasa selalu terbuka bagi pemahaman-pemahaman baru yang muncul

dari berbagai konteks yang mungkin. Tujuan penafsiran yang tadinya adalah menemukan makna, oleh Derrida diubah menjadi menciptakan makna.<sup>[10]</sup> Dekonstruksi merelatifkan konstruksi-konstruksi strukturalis dan menciptakan makna-makna baru.

Relativisme dekonstruksi ini membawa angin segar bagi munculnya suatu estetika yang baru. Tatanan atau *order* dalam komposisi yang selama ini dianggap indah menjadi sangat relatif; seolah ingin melepaskan diri pada manifesto-manifesto yang merepresentasikan kejayaan pada masa lalu.

Dalam industri musik dunia misalnya, pada dekade 80-an muncul ikon “*The King of Pop*” yaitu Michael Jackson dengan albumnya yang berjudul “*Thriller*”. Sebuah album musik yang mengangkat tema yang berbeda pada zamannya dengan video klip yang cukup menggemparkan dengan penampilan mahluk-mahluk kegelapan seperti vampir, zombie dan lain sebagainya.



Gambar 13. Michael Jackson, *Thriller*  
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Era akhir abad 20 dalam dunia musik ditandai oleh berkembangnya musik-musik keras – perkembangan lebih lanjut dari musik rock – dengan sangat pesat. Lahirnya ali-





Gambar 14. Damien Hirst, *The Virgin Mother*  
(Sumber: www.google.com)

ran musik *heavy metal* hingga *underground* menunjukkan suatu gejala estetika baru dalam bermusik.

Kehadiran aliran-aliran musik yang baru tidak serta merta meninggalkan aliran-aliran yang sudah ada sebelumnya. Akan tetapi, secara keseluruhan memang terlihat adanya suatu gejala perubahan. Para musisi mulai mencoba untuk menggabungkan beberapa aliran musik dan mencoba mencari paduan yang baru antara pemusik, penyanyi, dan jenis musiknya. Beberapa produknya adalah kelompok musik Il Divo, Josh Groban, dan lain sebagainya yang sesungguhnya merupakan hibridisasi dalam dunia musik.

Dalam dunia seni rupa, relativisme dekonstruksi juga membuka peluang bagi suatu estetika yang baru. Kengerian dan ketabuan menjadi hal yang biasa untuk diangkat menjadi suatu karya seni seperti karya patung dari Damien Hirst. Aliran-aliran seni rupa berkembang dengan sangat pesat seperti *Pop Art* dengan tokohnya: Andy War-



hol, *Environmental Art*, dengan tokohnya: Christo dan Jeanne dan lain sebagainya.



Gambar 15. Christo & Jeanne, *Environmental Art*  
(Sumber: www.google.com)

Dunia arsitektur juga semakin marak dengan munculnya arsitek-arsitek yang mengklaim dirinya sebagai penganut paham





**Gambar 17.** Frank Gehry, *The Guggenheim Museum - Bilbao*  
(Sumber: www. GreatBuildings.com)



**Gambar 16.** Coop Himmelblau, *The Groninger Museum* (Sumber: www. GreatBuildings.com)

dekonstruksi. Beberapa tokoh yang terkenal adalah Frank Gehry, Zaha Hadid, Bernard Tschumi, Coop Himmelblau dan Peter Eisenman yang tidak lain adalah teman diskusi bersama Derrida.

Dalam salah satu wacananya, Eisenman menuliskan suatu manifesto yang disebut *Post Functionalism* yang mengkritik paradigma modern. Eisenman melihat evolusi sejarah pemikiran manusia, terutama arsitektur dan mengusulkan bahwa di abad 19 telah terjadi perubahan/pergeseran yang mendasar dalam “kesadaran” manusia, dari humanisme menuju modernisme.<sup>[11]</sup> Kesadaran di sini dapat diartikan sebagai paradigma yang bergeser dari yang bersifat humanis menjadi paradigma modernis.

Paradigma modernis dimanifestasikan dalam abstraksi,<sup>[12]</sup> sesuatu yang sifatnya tidak temporer/kekal, dan bukan merupakan kondisi naturalnya, dan manusia seolah dipindahkan jauh dari dunianya.<sup>[13]</sup> Realita perlu dilihat sebagai sesuatu yang utuh dan bukan hasil abstraksi. Manusia bukan melihat sebagai seorang *originating agent*.<sup>[14]</sup> tetapi manusia melihat objek sebagai sesuatu yang *independent* terhadap pemikiran-pemikirannya.<sup>[15]</sup>

Konsep-konsep yang sudah ada dalam sistem bahasa manusia membuatnya bersikap apriori sehingga yang dilihatnya adalah sesuatu

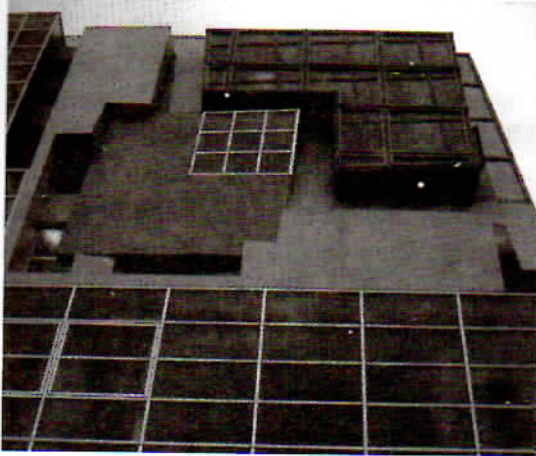
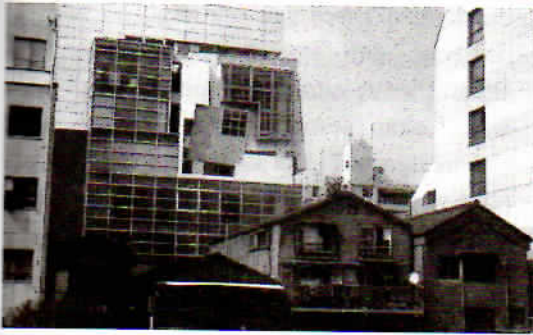
yang mau dilihat, tetapi bukan realita yang sebenarnya. Jadi, *Post Functionalism* adalah suatu bentuk multifikasi dan fragmentasi<sup>[16]</sup> dari keadaan yang sudah mengalami simplifikasi (abstraksi/reduksi).<sup>[17]</sup>

*Post Functionalism* menunjukkan suatu ketidakhadiran.<sup>[18]</sup> Ketidakhadiran ini mengacu pada ketidakhadiran realita secara utuh. Eisenman menawarkan suatu paradigma yang melihat keutuhan realita, yang termanifestasikan dalam bentuk arsitektur yang mengandung ketidakhadiran.

Dalam artikelnya yang lain, Eisenman melihat bahwa arsitektur senantiasa diasumsikan seperti bahasa dan seni, yang selalu mengandung tanda dan makna yang representasional. Namun yang ia usulkan adalah sebuah ketidakhadiran, dan bukan suatu representasi.<sup>[19]</sup> Konsep inilah yang dipakainya untuk mencari esensi realita, yaitu dengan membuang konvensi-konvensi, konsep-konsep kultural, sejarah, tempat, skala, waktu dan segalanya yang telah membentuk konsep tentang realita.<sup>[20]</sup> Dengan demikian, ia bisa memperoleh esensinya dan melihat yang “tidak hadir” dalam “kehadiran”.

Manifesto ini tertuang dalam karyanya yaitu *Koizumi Sangyo*. Bangunan ini adalah sebuah ruang pameran dan kantor untuk pemasaran produk-produk lampu. Bangunan ini dibangun di tengah-tengah pusat perda-





Gambar 18. Peter Eisenmann, *Koizumi Sangyo – Tokyo*

(Sumber: Majalah LARAS edisi Oktober 1992)

gangan barang elektronik di Tokyo. Desain bangunan ini dilakukan oleh dua orang yaitu Eisenman dan seorang arsitek Jepang ternama yaitu Kitayama. Dalam proses desainnya, Eisenman dan Kitayama memang mengalami kesulitan karena idologi yang berbeda. Kitayama yang begitu teratur, melawan Eisenman yang tidak teratur. Oleh sebab itu, diadakan kompromi, berupa pembagian tugas. Eisenman membuat fungsi ruang pameran, sedangkan Kitayama membuat fungsi kantor.

Eisenman berusaha menunjukkan "bentuk lemah" (*weak image*). Bentuk lemah akan dipengaruhi oleh benda di sekitarnya. Ia bisa menjadi mirip dengan sekitarnya, atau bisa juga justru menjadi sangat berbeda dengan benda di sekitarnya. Bentuk ini mendorong lahirnya bentuk-bentuk bebas, yang terpilin, bertumpuk, dan tidak teratur, yang membantu munculnya beragam imajinasi.

Ketidakteraturan Eisenman dihadapkan dengan keteraturan Kitayama ternyata membawa suatu nilai tersendiri bagi bangunan ini. Karena dengan ketidakhadiran keteraturan pada rancangan Eisenman membawa nilai tambah pada kehadiran keteraturan pada rancangan Kitayama; dan demikian juga sebaliknya.

Pada salah satu artikelnya yang berjudul "*The End of The Classical: The End of The Beginning, The End of The End*", Eisenman mengusulkan sebuah pandangan yang merupakan negasi dari pandangan klasik yang abadi, sarat makna dan jujur. Menurut Eisenman pandangan arsitektur klasik selama ini dipengaruhi oleh 3 fiksi yaitu representasi, alasan, dan sejarah. Representasi berperan untuk memberi batang tubuh pada makna, alasan berperan untuk memberi tanda pada kebenaran dan sejarah berperan untuk meng-cover ulang keabadian (=timeless) dari perubahan-perubahan (=change).<sup>[21]</sup> Fiksi ini dapat dilihat sebagai simulasi, bukan yang riil, tetapi yang dikondisikan serupa dengan yang riil. Dapat dipastikan bahwa telah terjadi proses reduksi di sana. Gerakan Modernis melihat arsitektur dalam konteks kekinian (=presentness) dan universalitas. Akan tetapi apabila arsitektur hanya bicara soal 3 fiksi ini, yang tidak terlibat dalam universalitas, tidak bisa merefleksikan nilai-nilai/ makna yang akan ditunjukkan.<sup>[22]</sup>

Arsitektur sebagai sebuah fiksi merupakan usulan paradigma yang meluaskan pandangan yang terbatas oleh model klasik, untuk menghasilkan arsitektur sebagai suatu wacana yang independen – sebagai hasil irisan dari kebebasan nilai (=meaning-free), arbiter<sup>[23]</sup> dan keabadian (=timeless)<sup>[24]</sup>. Abadi di sini bukan berarti tidak lekang dimakan waktu, tetapi lebih berarti bagian dari perubahan zaman.

Upaya mewujudkan paradigma tersebut (apa yang diistilahkan Eisenman sebagai *the end of the beginning and the end of the end*) adalah dengan mengusulkan "*the end of beginnings and ends of value*".<sup>[25]</sup> Artinya melihat segala





**Gambar 19.** Peter Eisenman, *The Aronoff Center*  
(Sumber: www.GreatBuildings.com)

sesuatu dalam kondisi yang bebas makna (*end of beginnings*) sebagai efek dari berkembangnya sejarah (*timeless; ends of value*). Eisenman mengusulkan sebuah kondisi abadi (= "*timeless space*") pada saat ini, tanpa terpengaruh dengan kondisi ideal masa depan maupun masa lalu.<sup>[26]</sup>

Eisenman berusaha memberontak terhadap pengekangan paradigma manusia yang terikat dengan kondisi-kondisi ideal, yang berlaku sebagai representasi kejayaan masa lalu. Oleh sebab itu, dalam tulisannya yang berjudul *En Terror Firma: in trails of Grotextes*, ia mengusulkan bentuk yang "*ugly*", yang tidak dianggap "*beautiful*" secara alamiah di saat ini.<sup>[27]</sup> Ini adalah upaya nyata melepaskan diri dari pengekangan.

Pandangan Eisenman tentang "*absence of presence*" dan "*presence of absence*", dilihat Anthony Antoniades sebagai awal yang *hibrid* akan sesuatu yang sekarang tidak kita mengerti.<sup>[28]</sup> Hal ini menunjukkan suatu relativisme yang konkret estetika dalam arsitektur pada akhir abad 20.

### 3. Simpulan

Estetika sebagai salah satu aspek dalam arsitektur tidak lepas dari pengaruh perkembangan sains dan idealisme yang berkembang di tengah masyarakat dari waktu ke waktu. Penilaian tentang apa yang estetis menjadi sesuatu yang dari hari ke hari menjadi semakin subjektif. Estetika saat ini tidak lagi ditentukan secara hierarkis oleh sekelompok orang yang memegang otoritas. Estetika menjadi sangat populis seiring dengan perkembangan zaman. Apa yang estetis saat ini ditentukan oleh sekelompok orang secara populis yang tidak lagi bersifat universal, tetapi parsial seiring dengan ideologi yang dianutnya. Oleh sebab itu, tidak ada lagi kepastian-kepastian; yang ada adalah dunia yang penuh dengan kemungkinan.

- 
- [1] Kuliah FILSAFAT ILMU oleh Prof. Bambang Sugiharto dalam Program Doktor Arsitektur Unpar 2008
  - [2] Ilmu-ilmu yang berangkat dari fakta-fakta yang terverifikasi dan terukur ketat. Lihat juga Adian, Gahril Donny; *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*; 2006; hal. 23
  - [3] Kleiner, Fred S, et all.; *Gardner's Art Through The Ages (eleventh edition)*; 2001; chapter 29
  - [4] Blitz Edition, *The History of Art: Painting – Sculpture – Photography – Architecture*; 1988; hal 372
  - [5] Kleiner, Fred S, et all.; *Gardner's Art Through The Ages (eleventh edition)*; 2001; hal 1050
  - [6] Adian, Gahril Donny; *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*; 2006; hal. 75
  - [7] *Ibid* ; hal 36
  - [8] Jencks, Charles, Ed.; *Theories and Manifestoes of Contemporary Architecture (second*



- Edition); 2006; hal 40
- [9] Sugiharto, I. Bambang; Postmodernisme: Tantangan Bagi Filasafat; 1996; hal.46
- [10] Adian, Gahral Donny; Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif; 2006; hal. 82
- [11] Charles Jencks, ed.; Theories and Manifestoes of Contemporary Architecture; 1997; hal. 266
- [12] Bisa diartikan sebagai suatu hasil reduksi
- [13] Kate Nesbit ; Theorizing A New Agenda for Architecture; 1996; hal.82
- [14] Bisa diartikan sebagai “orang lain”, atau pengamat yang tidak terkait dengan objek.
- [15] Ibid.; hal.82
- [16] Bisa diartikan sebagai usaha mengkomplekskan realita sehingga menjadi utuh kembali
- [17] Mauro Rahardjo; Hand-out kuliah Sejarah dan Teori Arsitektur; Program Magister Arsitektur Unpar
- [18] Charles Jencks, ed.; Theories and Manifestoes of Contemporary Architecture; 1997; hal. 267
- [19] Kate Nesbit ; Theorizing A New Agenda for Architecture; 1996; hal.179
- [20] ibid., hal. 181
- [21] Kate Nesbit ; Theorizing A New Agenda for Architecture; 1996; hal.212
- [22] ibid., hal. 219
- [23] Bersifat tidak terencana dan tidak memiliki sistem tertentu. Dalam hal ini bisa diartikan arsitektur yang tidak terikat pada pola-pola yang baku/preseden-preseden.
- [24] Charles Jencks, ed.; Theories and Manifestoes of Contemporary Architecture; 1997; hal. 282
- [25] Kate Nesbit ; Theorizing A New Agenda for Architecture; 1996; hal.223
- [26] Charles Jencks, ed.; Theories and Manifestoes of Contemporary Architecture; 1997; hal. 284
- [27] Kate Nesbit ; Theorizing A New Agenda for Architecture; 1996; hal.568  
Anthony Antoniades; Poetics of Architecture;1992; hal. 203

## Daftar Pustaka

- Antoniades, Anthony C. 1992. *Poetic of Architecture: Theory of Design*. New York: John Wiley & Sons.
- Adian, Gahral Donny. 2006. *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Blitz Edition. 1988. *The History of Art: Painting–Sculpture–Photography–Architecture*.
- Delius, Christoph et al. *The Story of Philosophy: from Antiquity to the Present*. Konemann
- Jencks, Charles and Kropf, Karl (ed.) 2006. *Theories and Manifestoes of Contemporary Architecture (second edition)*. Chichester: John Wiley & Sons.
- Jencks, Charles. 1977. *The Language of Post-Modern Architecture*. New York: Rizzoli International Publication.
- Kleiner, Fred S, et al. 2001. *Gardner's Art Through The Ages (eleventh edition)*. Fort Worth: Harcourt College Publishers.
- Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nesbit, Kate (ed.) 1996. *Theorizing A New Agenda for Architecture*. New York: Princeton University Press.
- Sugiharto, I. Bambang. 1996. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filasafat*; Yogyakarta: Kanisius.